

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Implementasi**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan Abdul Wahab (2004: 68). Pengertian implementasi menurut Nurdin, Usman (2002 : 70) dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

##### **2. Indikator implementasi**

Indikator implementasi adalah ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program, kebijakan, atau kegiatan sudah dijalankan sesuai dengan rencana. Indikator ini membantu memastikan bahwa proses pelaksanaan benar-benar berjalan sebagaimana mestinya, bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya saja.

##### **3. Tujuan Implementasi**

Implementasi memiliki beberapa tujuan penting, antara lain:

- 1) Mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi kenyataan.
- 2) Mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Menerapkan kebijakan atau program yang telah dirumuskan.
- 4) Mengubah keputusan menjadi tindakan operasional.
- 5) Memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana.
- 6) Mengatasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan.
- 7) Mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan atau program.

## **B. Program Adiwiyata**

### **1. Pengertian Program Adiwiyata**

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 65 butir (2) bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tindak lanjut dari UU No. 32 Tahun 2009 adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. Secara aturan atau dasar hukum pelaksanaan, program Adiwiyata sudah seharusnya berjalan di semua Sekolah (KLH, 2012, hlm. 1).

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.<sup>3</sup> Program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan membiasakan untuk mencegah dampak lingkungan yang negatif. tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. program adiwiyata sendiri telah dilaksanakan oleh kementerian lingkungan hidup dan berlanjut oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui kegiatan pembinaan, penilaian dan pemberian penghargaan adiwiyata kepada sekolah. pedoman pelaksanaan program adiwiyata diatur dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2013. program adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

## 2. Tujuan Adiwiyata

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Tujuan menerapkan konsep sekolah Adiwiyata adalah meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah. Sebagai salah satu alat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan, sekolah Adiwiyata seharusnya juga tidak berdiri sendiri.

Secara spesifik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan program adiwiyata yang tertuang dalam buku panduan Adiwiyata 2011 adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Keberadaan sekolah Adiwiyata perlu diiringi strategi lain seperti dorongan motivasi dari guru agar peserta didik menerapkan sekolah Adiwiyata sebagai kebiasaan. Bila perlu, sekolah Adiwiyata ini dapat ditanamkan sebagai prinsip sekolah dan peserta didik juga dilibatkan untuk ikut menghargai prinsip tersebut. Hal-hal sederhana seperti membuat papan pengumuman yang menyatakan kebanggaan terhadap lingkungan juga dapat dilakukan dengan melibatkan para peserta didik.

Tujuan program Adiwiyata adalah 1. Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. 2. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya. 3. Meningkatkan penghematan sumber daya melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. 4. Meningkatkan kualitas kondisi pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. 5. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah. 6. Dapat meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang. 7. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai - nilai pemeliharaan dan

pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. 8. Menciptakan sekolah yang bisa menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran betapa pentingnya menjaga lingkungan. Sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat ikut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

### **3. Komponen Adiwiyata**

Sedangkan menurut (Badan Kementerian Lingkungan Hidup, 2012) komponen program Adiwiyata adalah kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut merupakan indikator program Adiwiyata untuk panduan atau tolak ukur pengelolaan program Adiwiyata di sebuah sekolah. Pada umumnya tampilan sekolah Adiwiyata dapat dilihat pada kondisi fisik lingkungan sekolah. Kondisi fisik lingkungan sekolah yang sudah menerapkan Program Adiwiyata terlihat lebih indah, bersih dan nyaman. Ada beberapa aspek yang tercantum dalam panduan program adiwiyata yaitu: bahwa aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum berbasis lingkungan, aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Komponen penting dari program Adiwiyata meliputi:

- 1) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan: Sekolah harus memiliki komitmen dalam bentuk visi, misi, dan program kerja yang mendukung pelestarian lingkungan.
- 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan: Materi pembelajaran harus memuat konten-konten yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan diterapkan melalui metode pembelajaran aktif.
- 3) Kegiatan partisipatif berbasis lingkungan: Adanya keterlibatan aktif semua warga sekolah, termasuk peserta didik, dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti kerja bakti, penghijauan, pengelolaan sampah, dan lain-lain.

- 4) Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan: Penggunaan sumber daya yang efisien, pengelolaan sampah terpadu, dan penghijauan lingkungan sekolah.

Melalui program Adiwiyata, sekolah diharapkan tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter peduli lingkungan.

#### **4. Sekolah Adiwiyata**

Melalui Sekolah Adiwiyata, lembaga pendidikan bisa menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan lingkungan hidup bagi warga sekolah maupun masyarakat sekitar, serta dapat meningkatkan kesadaran pengendalian dan pelestarian lingkungan hidup di sekolah. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah (Buku Panduan Adiwiyata, 2012, hlm. 5).

Sekolah Adiwiyata tingkat kota merupakan produk dari keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan yang membiasakan peserta didik untuk melakukan program-program mencintai lingkungan hidup. Dengan program yang sudah terjadwal, maka peserta didik berusaha untuk melakukan sikap mencintai lingkungan dengan baik. Bukan hanya peserta didik yang berperan, tetapi seluruh civitas yang ada di dalam sekolah sangat menjunjung tinggi sikap peduli lingkungan. Demi menjaga predikat adiwiyata tingkat kota dan akan menuju provinsi ini, maka diharuskan pembiasaan yang berjalan rutin. Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Adiwiyata diadakan rutinitas yang bersifat kontinu dengan menjadikan pembiasaan dalam sikap peduli lingkungan. Dan diharapkan, para peserta didik mendapatkan dampak yang positif dari segala kegiatan aksi lingkungan di sekolah, dan bisa diterapkan dilingkungan rumah sebagai tempat lanjutan dalam mempraktikkan kebiasaan baik tersebut.

Penyelenggaraan Program Adiwiyata menjadi kebijakan dan program sekolah Sekolah dalam upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan output yang cerdas, kreatif, dan memiliki skill yang mampu bahkan siap bersaing terhadap perkembangan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), industri, pertambangan, elektronik dan juga ekonomi. Program Adiwiyata tidak hanya sekedar program sekolah peduli lingkungan hidup tetapi juga program yang mengintegrasikan proses belajar mengajar sesuai bidang studi yang pada umumnya di ajarkan di sekolah, serta melatih siswa untuk kreatif, inovatif dan cerdas dalam memanfaatkan, mengelola, dan mendaur ulang setiap sumberdaya yang di produksi sehingga tercipta produk berkesinambungan dan ramah lingkungan

## **5. Indikator Sekolah Adiwiyata**

Dalam mewujudkan program Adiwiyata telah ditentukan beberapa indikator:

- 1) Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan Untuk mewujudkan Sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan tersebut adalah:
  - a) Visi dan Misi Sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
  - b) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
  - c) Kebijakan peningkatan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup.
  - d) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumberdaya alam.
  - e) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.
  - f) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup (PermenLH, 2012:

2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa dapat dilakukan secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, Implementasi Sekolah Adiwiyata dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut:

- a) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- b) Penggalan dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- c) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- d) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup (KLH, 2012 hlm. 3).
- e) Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup.

Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif adalah:

- a) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler dibidang lingkungan hidup berbasis partisipatif disekolah.
- b) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- c) Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan Pendidikan lingkungan hidup di sekolah (KLH, 2012, hlm. 3).

Pengelolaan dan/atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya Implementasi

Sekolah Adiwiyatapengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut meliputi:

- a) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
- b) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar sekolah.
- c) Penghematan sumberdaya alam (air, listrik) dan ATK.
- d) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- e) Pengembangan sistem pengelolaan sampah (KLH, 2012, hlm. 3).

### **C. Kajian tentang Sila Pancasila**

#### **1. Penjabaran Sila Pancasila**

Pancasila sebagai suatu sistem nilai disusun berdasarkan urutan logis keberadaan unsur-unsurnya. Oleh karena itu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa ditempatkan pada urutan yang paling atas, karena bangsa Indonesia meyakini segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Tuhan dalam bahasa filsafat disebut dengan Causa Prima, yaitu Sebab Pertama, artinya sebab yang tidak disebabkan oleh segala sesuatu yang disebut oleh berbagai agama dengan “Nama” masing-masing agama. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab ditempatkan setelah Ketuhanan, karena yang akan mencapai tujuan atau nilai yang didambakan adalah manusia sebagai pendukung dan pengemban nilai-nilai tersebut. Manusia yang bersifat monodualis, yaitu yang mempunyai susunan kodrat yang terdiri dari jasmani dan rohani. Makhhluk jasmani yang unsur-unsur: benda mati, tumbuhan, hewan. Rohani yang terdiri dari unsur: akal, rasa, karsa. Sifat kodrat manusia, yaitu sebagai makhluk individu, dan makhluk sosial. Kedudukan kodrat, yaitu sebagai makhluk otonom, dan makhluk Tuhan.

Setelah prinsip kemanusiaan dijadikan landasan, maka untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan manusia-manusia itu perlu untuk bersatu membentuk masyarakat (negara), sehingga perlu adanya persatuan sila ketiga. Persatuan Indonesia erat kaitannya dengan nasionalisme. Rumusan sila ketiga tidak mempergunakan awalan ke dan akhiran an, tetapi awalan per dan akhiran an. Hal ini dimaksudkan ada dimensi yang bersifat dinamik dari sila ini. Persatuan atau

nasionalisme Indonesia terbentuk bukan atas dasar persamaan suku bangsa, agama, bahasa, tetapi dilatarbelakangi oleh historis dan etis. Historis artinya karena persamaan sejarah, senasib sepenanggungan akibat penjajahan. Etis, artinya berdasarkan kehendak luhur untuk mencapai cita-cita moral sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat, adil dan makmur. Oleh karena itu persatuan Indonesia, bukan sesuatu yang terbentuk sekali dan berlaku untuk selama-lamanya. Persatuan Indonesia merupakan sesuatu yang selalu harus diwujudkan, diperjuangkan, dipertahankan, dan diupayakan secara terus menerus. Semangat persatuan atau nasionalisme Indonesia harus selalu dipompa, sehingga semakin hari semakin kuat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila keempat merupakan cara-cara yang harus ditempuh ketika suatu negara ingin mengambil kebijakan. Kekuasaan negara diperoleh bukan karena warisan, tetapi berasal dari rakyat. Jadi rakyatlah yang berdaulat.

Sila kelima Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia ditempatkan pada sila terakhir, karena sila ini merupakan tujuan dari negara Indonesia yang merdeka. Oleh karena itu masing-masing sila mempunyai makna dan peran sendiri-sendiri. Semua sila berada dalam keseimbangan dan berperan dengan bobot yang sama.

## **2. Makna Sila Sila Pancasila**

Dalam sila-sila yang terdapat dalam Pancasila mengandung arti dan makna sebagai berikut:

- 1) Arti dan Makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa a) Pengakuan adanya kausa prima (sebab pertama) yaitu Tuhan Yang Maha Esa b) Menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya c) Tidak memaksa warga negara untuk beragama, tetapi diwajibkan memeluk agama sesuai dengan hukum yang berlaku d) Atheisme dilarang hidup dan berkembang di Indonesia e) Menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragam, toleransi umat antar umat dan dalam beragama f) Negara memberi fasilitas bagi tumbuh kembangnya agam dan iman warga negara dan menjadi mediator ketika terjadi konflik antar agama.

- 2) Arti dan Makna sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab a) Menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan. Maksudnya, kemanusiaan itu mempunyai sifat yang universal b) Menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa. c) Mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah.
- 3) Arti dan Makna sila Persatuan Indonesia a) Nasionalisme b) Cinta bangsa dan tanah air c) Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa d) Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit e) Menumbuhkan rasa nasib sepenanggungan.
- 4) Arti dan Makna sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan a) Hakikat dari sila ini adalah demokrasi b) Permusyawaratan, artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru sesudah itu diadakan tindakan bersama c) Dalam melakukan keputusan diperlukan kejujuran Bersama.
- 5) Arti dan Makna sila Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia a) Kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat b) Seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing c) Melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.

### **3. Nilai Kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila**

Sila kedua Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila memiliki lambang rantai emas bermata persegi dan bulat yang berkaitan satu sama lain dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan. Menurut Novembri, R. (2022). Sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” diartikan sebagai etika dalam kehidupan peserta didik yang melandasi pikiran, rasa dan karsa. Untuk itu, frase “adil beradab” dalam tindakan didasari oleh norma sehingga tidak sewenang-wenang kepada sesama peserta didik dan kepada guru. Kedua, rasa kemanusiaan diimplementasikan dalam pembelajaran yang teoritis dan praktek sehingga peserta didik dapat merasakan momen kebersamaan, apalagi di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan nilai kemanusiaan agar tidak sibuk

dengan gadget membuat kurang interaksi antara teman. Untuk itu, peserta didik di sekolah diajarkan cara menghargai orang lain, dengan demikian nilai kemanusiaan bisa mewujudkan dalam pikiran dan tindakan, dan dimulai dari lingkungan sekitar.

#### **4. Hubungan Sila Kedua Pancasila dengan Program Adiwiyata**

Hubungan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dengan program Adiwiyata terletak pada nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap sesama serta lingkungan. Program Adiwiyata yang berfokus pada pelestarian lingkungan memerlukan kesadaran dan sikap toleransi, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap alam, yang merupakan cerminan dari penerapan sila kemanusiaan untuk semua makhluk ciptaan, termasuk lingkungan hidup.

Sila kedua mengajarkan agar memperlakukan alam dengan adil dan tidak merusak lingkungan demi kepentingan pribadi. Program Adiwiyata mendorong sikap ini dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan.

Program Adiwiyata bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan dan masalahnya, yang sejalan dengan nilai toleransi dan kepedulian yang terkandung dalam sila kedua. Saling menghormati sesama manusia juga diperluas menjadi sikap hormat dan menjaga keseimbangan alam, karena alam adalah bagian dari kehidupan bersama. Sila kedua menyoroti harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penerapan sila ini kemudian meluas untuk menghargai lingkungan hidup, yang juga memiliki nilai dan martabatnya sendiri. Oleh karena itu, Adiwiyata mendorong peserta didik untuk menghormati hak-hak lingkungan dan melakukan tindakan positif untuk menjaga kelestariannya. Sila kedua menekankan persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia. Dalam konteks Adiwiyata, prinsip ini juga berlaku pada hubungan antara manusia dan lingkungan, di mana setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah kerusakan.

Makna sila kedua Pancasila

- a. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

- b. Menghargai martabat manusia.
- c. Menumbuhkan sikap adil, berperikemanusiaan, dan beradab dalam kehidupan.
- d. Menolak segala bentuk tindakan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan

Sila kedua Pancasila memberikan dasar moral bagi program Adiwiyata, yaitu menumbuhkan perilaku berperikemanusiaan, adil, dan beradab dengan cara menjaga lingkungan sekolah. Dengan begitu, Adiwiyata bukan hanya tentang “hijau dan bersih”, tetapi juga tentang menghargai hak kemanusiaan untuk hidup sehat dan Sejahtera.

#### **D. Kajian tentang peduli Lingkungan**

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan sikap-sikap itu dapat dilihat dari respond perilaku atau konatif respond berupa tindakan atau pernyataan mengenai perilaku (Handayani, 2013, hlm. 26). Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi menurut (Al-Anwari 2014). Karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Banyak siswa, terutama siswa Sekolah Dasar yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan. Terbukti dengan banyaknya siswa yang sering membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga lingkungannya dengan baik.

Salah satu upaya yang harus dilakukan agar kehidupan manusia terus berlanjut adalah dengan mengubah perilakunya dan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan. Manusia harus menghentikan keinginan untuk mengeksploitasi bumi secara berlebihan. Serta belajar untuk menata, memperbaiki, dan memahami lingkungannya. Perubahan konsep mental dan perilaku manusia memerlukan waktu yang panjang. Salah satu upaya untuk mempercepat perubahan itu adalah melalui pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada masyarakat khususnya peserta didik sedini mungkin. Pendidikan lingkungan sejak dini juga merupakan langkah

strategis untuk membentuk karakter generasi yang berwawasan ekologi, peduli terhadap keberlanjutan, serta mampu menghadapi tantangan kerusakan lingkungan global. Dengan diterapkannya pendidikan lingkungan pada anak usia dini, nilai cinta alam, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis dapat ditanamkan sebagai dasar perilaku di kemudian hari. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup yang diberikan sejak dini tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan tentang alam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Noor dan Anwar (2022) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran dasar berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan karakter berkelanjutan pada peserta didik. Senada dengan itu, Retno, Yuhanna, dan Utami (2023) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan sejak dini merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan kemandirian siswa melalui pendekatan gaya hidup hijau.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Guru sebagai organisator dalam kelas diharapkan dapat membentuk sikap peduli lingkungan dengan menanamkan sikap-sikap yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Handayani, 2013, hlm. 34).

Sikap peduli lingkungan memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi preventif (pencegahan) dan dimensi kuratif (perbaikan). Dimensi preventif diwujudkan dengan langkah-langkah sederhana seperti tidak membuang limbah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengurangi polusi. Sedangkan dimensi kuratif ditunjukkan melalui tindakan-tindakan rehabilitasi dan restorasi lingkungan seperti penanaman kembali hutan yang gundul, pengelolaan sampah organik menjadi kompos, atau membersihkan sungai yang tercemar. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa peduli lingkungan tidak sebatas “tidak merusak”, tetapi juga mencakup usaha aktif memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Lebih jauh lagi, sikap peduli lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan etika yang dianut oleh masyarakat. Manusia, sebagai bagian dari

ekosistem, memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam. Ketika manusia berperilaku merusak alam, dampaknya akan kembali dirasakan oleh manusia sendiri dalam bentuk bencana alam, menurunnya kualitas kesehatan, berkurangnya sumber daya alam, dan menurunnya kualitas hidup. Misalnya, kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir; pembalakan hutan liar menimbulkan tanah longsor; dan pencemaran udara dari kendaraan bermotor menimbulkan penyakit pernapasan. Kesadaran akan hubungan timbal balik ini mendorong manusia untuk memiliki sikap peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, sikap peduli lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan yang baik, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Sikap ini dapat ditanamkan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, melalui program penghijauan, pengelolaan bank sampah, lomba kebersihan kelas, hingga penerapan sekolah adiwiyata, peserta didik tidak hanya belajar teori tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga langsung berlatih menerapkannya dalam praktik. Dengan cara ini, mereka terbiasa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kepedulian lingkungan.

Sikap peduli lingkungan juga erat kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa. Karakter peduli lingkungan yang dibentuk sejak dini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Kesadaran ini penting karena kerusakan lingkungan yang semakin parah saat ini membutuhkan partisipasi semua pihak, termasuk generasi muda, untuk menanganinya. Oleh sebab itu, pendidikan peduli lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan). Integrasi ketiga aspek ini akan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga tertentu.

Dengan demikian, sikap peduli lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari perilaku manusia yang berorientasi pada keberlanjutan hidup. Ia tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab, kepedulian moral, dan keterampilan praktis dalam menjaga alam. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, sikap peduli lingkungan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, sehat, dan sejahtera. Oleh karena itu, pembentukan sikap ini harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan, pembiasaan sosial, serta budaya masyarakat agar terwujud kehidupan yang lebih baik di masa depan. Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan, terutama di sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata, indikator sikap peduli lingkungan peserta didik dapat lebih diperinci lagi. Peserta didik yang memiliki sikap peduli lingkungan akan menunjukkan:

1. Kepatuhan terhadap aturan kebersihan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, toilet, dan halaman.
2. Partisipasi dalam program lingkungan sekolah, seperti program bank sampah, penghijauan, atau lomba kebersihan antar kelas.
3. Kebiasaan hidup sederhana dan hemat energi, seperti mematikan lampu atau kran air ketika tidak digunakan, serta menggunakan kertas secara efisien.
4. Kemampuan bekerja sama dalam menjaga lingkungan, misalnya bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.
5. Rasa bangga dan memiliki terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, yang mendorong peserta didik untuk terus mempertahankan kondisi lingkungan tersebut.

Dari berbagai indikator tersebut dapat dipahami bahwa sikap peduli lingkungan bukanlah konsep abstrak, tetapi dapat diamati melalui perilaku nyata sehari-hari. Indikator kesadaran, tanggung jawab, disiplin, partisipasi, inisiatif, dan kebiasaan hidup sehat menjadi ukuran yang jelas untuk melihat keberhasilan pendidikan lingkungan. Dengan indikator ini, sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai

bagian dari karakter yang harus dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.

## **E. Kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS) Amerika Serikat, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang melibatkan berbagai pengaruh positif untuk membentuk pola pikir, sikap, dan pandangan seorang warga negara dalam menjalankan peranannya di tengah masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan hasil Seminar Nasional Pengajaran dan Pendidikan *Civics* di Tawangmangu, yang menegaskan bahwa PKn merupakan program pendidikan yang tujuan utamanya adalah membina warga negara agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan, syarat, serta kriteria yang digariskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Cholisin, 2000, hlm. 1.7).

Sementara itu, Nu'man Soemantri mengemukakan bahwa PKn adalah sebuah program pendidikan yang berfokus pada demokrasi politik, namun tidak terbatas pada hal tersebut saja, karena cakupannya diperluas dengan berbagai sumber pengetahuan lainnya. Proses pendidikan ini mencakup pengaruh positif yang berasal dari sekolah, masyarakat, dan orang tua. Semua pengaruh tersebut kemudian diolah dan diarahkan untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, memiliki kemampuan analitis, serta terbiasa bertindak secara demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PKn dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa menjalani kehidupan demokratis yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Cholisin, 2000, hlm.1.7).

Lebih lanjut, Sunarso dkk. (2008, hlm. 1) menekankan bahwa PKn atau Civic Education merupakan bidang kajian yang memiliki misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan yang berbasis pada nilai (*value-based education*). Konsep Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dibangun atas tiga paradigma utama. Pertama, dari segi kurikulum, PKn dirancang sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, memiliki partisipasi aktif, serta bertanggung jawab. Kedua, secara teoritis, PKn

disusun sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, sebab seluruhnya berlandaskan pada nilai, ide, konsep, dan moral yang terkandung dalam Pancasila, semangat demokrasi kewarganegaraan, serta komitmen terhadap bela negara. Ketiga, secara pragmatis, PKn diimplementasikan sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (content embedding values) dan pengalaman belajar yang nyata (learning experiences). Melalui pengalaman belajar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mewujudkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, yang pada hakikatnya merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan semangat bela negara.

## **2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan atau PKn secara umum merupakan bentuk pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara supaya mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda agar siap menjadi warga negara yang utuh dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga nilai-nilai penting seperti sikap saling menghargai perbedaan, kemampuan bekerja sama dalam suasana kolaboratif, serta keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan utama pembelajaran PKn dapat dijelaskan dalam beberapa aspek. Pertama, PKn bertujuan agar peserta didik memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pemahaman ini menjadi dasar agar mereka mampu melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, sekaligus menyadari hak-hak yang dimiliki sehingga dapat diperjuangkan apabila belum terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kedua, PKn dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri generasi muda agar memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme yang

tinggi. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai tanah air, memiliki kepedulian terhadap bangsa, serta rela berkorban demi kepentingan negara. Dengan demikian, PKn berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk pola pikir kebangsaan yang kokoh.

Ketiga, PKn juga berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan bela negara. Sikap bela negara tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik semata, melainkan juga dapat ditanamkan melalui pendidikan, salah satunya lewat pembelajaran PKn. Dengan cara ini, siswa didorong untuk memahami bahwa bela negara adalah bagian dari tanggung jawab setiap warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

### **3. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah**

Menurut Winarno (2020, hlm. 11), perjalanan sejarah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup panjang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan kebijakan pendidikan nasional. Sejak awal kemerdekaan hingga kini, mata pelajaran ini terus mengalami transformasi baik dari segi istilah maupun penekanan substansinya, menyesuaikan dengan kebutuhan bangsa dan arah pembangunan pendidikan.

Tahap pertama, pada tahun 1957, mata pelajaran ini dikenal dengan nama Kewarganegaraan, yang berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara kepada generasi muda pasca-kemerdekaan. Selanjutnya, pada tahun 1961 istilah tersebut digantikan dengan Civics, mengikuti pengaruh pola pendidikan dari luar negeri, khususnya Amerika Serikat, yang menekankan pada pembentukan warga negara yang aktif dalam kehidupan demokratis.

Kemudian, pada tahun 1968, seiring dengan diberlakukannya kurikulum baru, istilah tersebut berubah menjadi Pendidikan Kewargaan Negara. Perubahan ini menandakan adanya usaha untuk memperkuat identitas nasional dengan memberikan tekanan pada aspek kewargaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada periode berikutnya, yaitu tahun 1975 dan kembali diperkuat tahun 1984, pemerintah mengganti nama mata pelajaran ini menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada fase ini, orientasi pembelajaran lebih

menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral yang bersumber dari Pancasila sebagai dasar negara.

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1994 nama mata pelajaran tersebut kembali disesuaikan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Perubahan ini mencerminkan adanya upaya integrasi antara dimensi moral Pancasila dengan aspek kewarganegaraan yang lebih komprehensif. Namun, pada tahun 2004 istilah Civics kembali digunakan, meskipun tidak berlangsung lama, karena dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2006, istilah itu digantikan lagi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Transformasi terakhir terjadi pada tahun 2013, ketika kurikulum nasional yang berlaku menegaskan bahwa mata pelajaran ini kembali menggunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Nama ini menegaskan bahwa Pancasila dijadikan landasan utama dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak mulia.

Dengan demikian, perjalanan panjang perubahan istilah dari Kewarganegaraan hingga PPKn bukan hanya sekadar pergantian nama, melainkan juga mencerminkan dinamika politik, sosial, dan ideologi bangsa Indonesia dari masa ke masa. Pada akhirnya, kurikulum 2013 menegaskan posisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki misi strategis, yakni membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, serta berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **F. Hubungan Program Adiwiyata dengan Konsep PKn**

Program Adiwiyata merupakan salah satu upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada peserta didik. Program ini menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup yang baik melalui kegiatan sekolah, masyarakat, dan berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Adiwiyata memiliki keterkaitan yang erat karena PKn sendiri bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sosial, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Konsep PKn mengajarkan berbagai nilai seperti kesadaran hukum, kepatuhan terhadap norma sosial, etika, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban warga negara. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Adiwiyata, yang menekankan sikap peduli terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta kesadaran bahwa setiap tindakan individu dapat berdampak pada kehidupan sosial dan ekologi. Misalnya, ketika sekolah melaksanakan kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau pemanfaatan energi secara efisien, peserta didik tidak hanya belajar tentang aspek teknis lingkungan, tetapi juga memahami pentingnya partisipasi aktif, disiplin, dan tanggung jawab—nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn.

Lebih lanjut, penerapan program Adiwiyata dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat pembelajaran karakter dan kewarganegaraan. Dalam PKn, peserta didik diajarkan konsep demokrasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan yang adil. Hal ini tercermin dalam kegiatan Adiwiyata, di mana siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program lingkungan secara kolektif. Misalnya, penentuan lokasi taman sekolah atau pengelolaan sampah organik biasanya dilakukan melalui diskusi kelompok, pemungutan suara, dan kerja sama tim. Proses ini mengajarkan peserta didik tentang demokrasi partisipatif, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Selain itu, konsep Adiwiyata juga menekankan pendidikan karakter seperti disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan PKn, yaitu membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis, memiliki moralitas yang tinggi, dan berperilaku sesuai dengan norma hukum dan etika masyarakat. Misalnya, ketika siswa diajarkan membuang sampah pada tempatnya atau menjaga kebersihan lingkungan, mereka secara langsung belajar tentang kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Dengan demikian, hubungan Adiwiyata dengan PKn bersifat sinergis. Adiwiyata tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang peduli lingkungan, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang aktif,

bertanggung jawab, dan sadar akan hak dan kewajibannya. PKn memberikan landasan normatif dan konseptual, sedangkan Adiwiyata menyediakan praktik nyata yang memungkinkan nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini pada akhirnya membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, peduli sosial, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan pelestarian lingkungan.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pembandingan teori yang digunakan peneliti mempertimbangkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui program Adiwiyata Di SDN Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, Akhmad Yusron, Skripsi, 2016**

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, peran guru dalam pendidikan karakter anak melalui program Adiwiyata, yaitu; memberikan pemahaman tentang lingkungan, memberikan contoh teladan sikap peduli lingkungan, memberikan motivasi cinta lingkungan, dan memberikan bimbingan dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; Kedua, PLH yang dilaksanakan oleh SDN Giwangan, berpijak pada empat komponen program Adiwiyata. Adapun pemenuhan keempat komponen tersebut merupakan cerminan dari integrasi metode-metode pendidikan Karakter, seperti; metode Pendisiplinan, Pembiasaan, Pengkondisian, dan Knowing of Good; Ketiga, keberhasilan internalisasi nilai karakter Peduli Lingkungan diamati melalui; indikator keberhasilan PLH, indikator pencapaian standar komponen program Adiwiyata, dan indikator slogan 5K.

Pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri aspek kejiwaan dan karakter peserta didik secara mendalam, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pendidikan karakter melalui

program Adiwiyata. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mampu menghasilkan data yang kaya, detail, dan kontekstual, yang memberikan pemahaman lebih jelas mengenai sikap, motivasi, serta perilaku peserta didik dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Selain itu, penerapan purposive sampling memungkinkan pemilihan peserta yang relevan dan representatif, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi juga memastikan bahwa temuan penelitian dianalisis secara sistematis dan mendalam, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki relevansi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

Di sisi lain, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan data yang bersifat kualitatif, seperti wawancara dan observasi, berpotensi menimbulkan subjektivitas, baik dari sisi peneliti maupun responden, karena persepsi individu terhadap program Adiwiyata dapat berbeda-beda. Selain itu, penggunaan purposive sampling dengan peserta didik kelas 5 sebagai sumber data membuat hasil penelitian sulit digeneralisasi ke seluruh populasi siswa atau tingkat kelas lainnya. Pendekatan ini juga memerlukan waktu dan sumber daya yang relatif besar, mengingat proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam melakukan wawancara, observasi, dan interpretasi data psikologis, sehingga kesalahan teknis dapat mempengaruhi akurasi temuan.

Berdasarkan analisis kelebihan dan kekurangan pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, beberapa hal dapat menjadi landasan penting untuk penelitian ini. Kelebihan pendekatan psikologi pendidikan, seperti kemampuannya untuk menelusuri aspek kejiwaan dan karakter peserta didik secara mendalam, menjadi sangat relevan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

bagaimana program Adiwiyata membentuk sikap peduli lingkungan yang selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan pada sila kedua Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap perilaku, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lingkungan, sehingga dapat mengungkap proses internalisasi nilai karakter yang terjadi selama pelaksanaan program Adiwiyata.

Selain itu, penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi akan memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai kepedulian lingkungan. Purposive sampling dapat diterapkan untuk memilih siswa yang aktif terlibat dalam program Adiwiyata, sehingga data yang diperoleh lebih relevan untuk menilai hubungan antara implementasi program dan pembentukan sikap peduli lingkungan.

Namun, kekurangan pendekatan ini juga perlu diperhatikan. Misalnya, sifat data yang subjektif dapat menimbulkan bias, dan hasilnya mungkin tidak mudah digeneralisasi ke seluruh peserta didik atau sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati, memperkuat validitas melalui triangulasi data, observasi berulang, dan dokumentasi kegiatan yang jelas. Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan keterampilan dalam melakukan wawancara dan observasi untuk meminimalkan kesalahan interpretasi data.

## **2. Implementasi Program Adiwiyata Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Lembang), Triska Nur Sakinah, Skripsi, 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 3 Lembang telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan sekolah membawa alat makan sendiri dari rumah, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Implementasi Program Adiwiyata tersebut telah membawa dampak positif terhadap lingkungan hidup di sekitar sekolah, seperti

berkurangnya sampah, meningkatnya kualitas air, dan terjaganya kelestarian tanaman. Selain itu, Program Adiwiyata juga telah meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Dampak nyata dari implementasi program ini antara lain berkurangnya volume sampah, meningkatnya kualitas air, serta terjaganya kelestarian tanaman di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan Adiwiyata, seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, dan mendaur ulang sampah, secara bertahap membentuk sikap peduli lingkungan. Proses ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” karena menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya.

Temuan ini menjadi landasan penting untuk penelitian baru yang berfokus pada pembentukan sikap peduli lingkungan berdasarkan sila kedua Pancasila. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana terkandung dalam sila kedua, menekankan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Dengan adanya bukti bahwa kegiatan Adiwiyata di SMP Negeri 3 Lembang mampu menumbuhkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan, penelitian baru dapat menggali lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan secara konkret melalui program ini. Selain itu, penelitian ini dapat menilai sejauh mana implementasi program mampu membentuk internalisasi karakter peduli lingkungan pada peserta didik, baik melalui kegiatan sehari-hari maupun partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris dan menjadi pijakan yang relevan untuk meneliti hubungan antara implementasi Program Adiwiyata dan pembangunan sikap peduli lingkungan yang selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan pada sila kedua Pancasila. Penelitian baru ini berpotensi memperdalam pemahaman mengenai proses internalisasi nilai karakter, dampak program terhadap

perilaku siswa, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan di kalangan peserta didik.

### **3. Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan, Diyana Kusuma Wardani, 2020**

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan program Adiwiyata melalui 4 komponen program adiwiyata di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dengan baik, dengan melibatkan seluruh stakeholder. (2) Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui: a) pembiasaan. b) keteladanan. c) pembinaan disiplin peserta didik. d) terintegrasi dalam mata pelajaran. e) kegiatan rutin. f) pengkondisian. g) pengembangan budaya sekolah. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program adiwiyata dalam membina karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo diantaranya adalah komitmen dari stakeholder madrasah, Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah belum adanya campur tangan dari kemenag dalam hal pendanaan; lingkungan keluarga.

Temuan ini menjadi pijakan penting untuk penelitian baru, karena menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata tidak hanya mampu meningkatkan kualitas lingkungan fisik sekolah, tetapi juga membentuk internalisasi karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, diterapkan secara nyata dalam kegiatan Adiwiyata, serta bagaimana strategi pembinaan karakter dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan di sekitar peserta didik.

### **4. Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangka Raya, Melga Hotma Ida Marsauli Simanjuntak, Gunarjo Suryanto Budi, Yula Miranda, Journal of Environmental Management, 2022**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Santa Maria telah membuat program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan berbudaya lingkungan, yaitu perumusan visi dan misi

berbudaya lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, program pengelolaan sampah, Jum'at bersih, penghematan penggunaan listrik, air, dan ATK, serta pengelolaan layanan kantin sekolah. Faktor pendukung yang dominan yaitu, pertama, kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Kedua, lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk dijadikan ruang terbuka hijau karena memiliki areal luas dan sarana prasana yang mendukung. Faktor penghambat yaitu alokasi dana yang dibatasi pada anggaran sekolah (RKAS), dan kurangnya personil dalam perawatan sarana prasarana.

Temuan ini menjadi landasan penting untuk penelitian baru yang bertujuan menelaah implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan peserta didik berdasarkan sila kedua Pancasila. Faktor pendukung, seperti kerjasama antara sekolah dan masyarakat serta ketersediaan sarana-prasarana, dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai peduli lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat, seperti keterbatasan dana dan personil, menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang program yang lebih optimal. Dengan demikian, penelitian baru dapat mengeksplorasi bagaimana kegiatan Adiwiyata tidak hanya membentuk perilaku peduli lingkungan secara nyata, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada peserta didik.

**5. Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Di SMA Negeri 5 Banjarmasin, Rabiatul Adawiah, Jurnal pendidikan kewarganegaraan, 2020**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi program adiwiyata dalam membentuk sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dilakukan melalui kegiatan Jumat bersih yang dilaksanakan setiap bulan, mendirikan bank sampah, yang kegiatannya dikoordinir oleh salah satu guru dan beberapa siswa, dan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kebersihan lingkungan sekolah. Kepedulian siswa terhadap

lingkungan sekolah masih kurang. Rekomendasi dari Penelitian ini diantaranya, program Adiwiyata hendaknya dirancang dengan melibatkan berbagai unsur di luar sekolah seperti orang tua dan masyarakat, penanaman sikap peduli lingkungan hendaknya dilakukan secara kontinu dan konsisten dan untuk memotivasi siswa peduli terhadap lingkungan, hendaknya secara periodik dilakukan lomba kebersihan antar kelas. Kata Kunci : Implementasi, Adiwiyata, Sikap, Peduli Lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian baru dengan fokus pada implementasi Program Adiwiyata untuk membangun sikap peduli lingkungan berdasarkan sila kedua Pancasila dapat mengambil beberapa pelajaran penting. Pertama, pentingnya melibatkan berbagai unsur di luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat, agar program berjalan secara partisipatif dan nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat ditanamkan secara menyeluruh. Kedua, penanaman sikap peduli lingkungan harus dilakukan secara kontinu dan konsisten, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Ketiga, pemberian motivasi melalui kegiatan seperti lomba kebersihan antar kelas secara periodik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan menumbuhkan kesadaran moral yang selaras dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tercermin dalam sila kedua Pancasila. Dengan demikian, penelitian baru ini bertujuan tidak hanya untuk menilai pelaksanaan Program Adiwiyata.

**6. Analisis Program Adiwiyata Pada Implementasi Pembelajaran Green Economy dalam Menumbuhkan Karakter Ecological Literacy OKU Timur, Khafid Ismail, Miftakhur Rohmah, Rafika Rahmadani, Nuri Liana Sari, Afifah Azmiyati, Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi 2024**

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata tidak hanya berkontribusi pada peningkatan karakter ecological literacy di kalangan siswa tetapi juga mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan di masyarakat. Di SMP N 3 BP Peliung implementasi pendidikan green economy dalam menumbuhkan karakter ecological literacy sudah maksimal melaksanakan program pendidikan lingkungan,

karena dapat kita ketahui terdapat siswa/siswi yang memiliki minat dan pengetahuan cukup tinggi mengenai pendidikan lingkungan selain itu banyak bagian siswa/siswi di sekolah tersebut mampu memahami dan mengerti dengan baik tentang pengetahuan lingkungan yang dikategorikan mulai dari yang rendah dengan total 37,50%, sedang 50,00%, dan tinggi 87,50%. Maka dari itu program ini sangatlah sangat tepat dilaksanakan dan dikembangkan lebih maju lagi di sekolah tersebut karena seluruh siswa/siswi nya sudah mampu memahami dan mengerti dengan baik tentang pengetahuan lingkungan, baik dalam menjaga, melestarikan dan memanfaatkan lingkungan maupun hasil alam.

Temuan ini menjadi pijakan penting bagi penelitian baru yang bertujuan menelaah implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan berdasarkan sila kedua Pancasila. Program Adiwiyata yang telah berhasil meningkatkan pemahaman ekologis siswa dapat diperluas untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Dengan kata lain, keberhasilan program dalam meningkatkan ecological literacy membuka peluang bagi internalisasi sikap peduli lingkungan yang lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami isu lingkungan, tetapi juga terdorong untuk bertindak secara nyata dan konsisten sesuai prinsip-prinsip sila kedua Pancasila.

**7. Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Mandiri, Nur Al-Azizah Al-Hilmiyah, Suhartini Suhartini, 2024, Jurnal Edukasi Biologi**

Temuan pada penelitian ini berupa 1) terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan literasi lingkungan siswa program studi MIPA dan IPS, 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan literasi lingkungan siswa berdasar jenjang kelas (X, XI, dan XII), 3) terdapat hubungan yang signifikan antar aspek literasi lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan siswa secara keseluruhan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dan implementasi empat

komponen program adiwiyata di SMA sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa hambatan.

Hasil ini memberikan dasar yang relevan untuk penelitian baru yang bertujuan menelaah implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan peserta didik berdasarkan sila kedua Pancasila. Temuan tersebut menekankan pentingnya program Adiwiyata dalam meningkatkan pemahaman ekologis siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun kemampuan literasi lingkungan siswa bervariasi, pelaksanaan komponen Adiwiyata yang baik menunjukkan bahwa sekolah mampu menciptakan kondisi yang mendukung internalisasi sikap peduli lingkungan. Penelitian baru ini dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana program Adiwiyata tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis, tetapi juga membentuk perilaku nyata dan berkelanjutan yang selaras dengan nilai sila kedua Pancasila pada peserta didik.

**8. Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0, Miftakhul Janah, Fikriyatul Munawwaroh, +2 authors Abdun Nasir, 2024, PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keberagaman berdasarkan sila Pancasila berjalan dengan baik di SMA Negeri 1 Mayong. Implementasi Pancasila di sekolah pada dasarnya harus ada pengarahan mengenai pembentukan karakter siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, toleransi, menjunjung nilai kebhinnekaan, beretika 5 S, bertanggung jawab. Sehingga dapat menghasilkan generasi yang membangun dan memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dengan penuh semangat yang tinggi.

Temuan ini menjadi pijakan penting untuk penelitian baru yang bertujuan menelaah implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan peserta didik berdasarkan sila kedua Pancasila. Nilai sila kedua, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab,

selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Mayong, karena menekankan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan kata lain, penelitian baru dapat mengeksplorasi bagaimana program Adiwiyata tidak hanya meningkatkan pemahaman ekologis siswa, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan Pancasila, sehingga peserta didik terdorong untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan secara nyata dan berkelanjutan.

**9. Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di Sma Negeri 1 Palembang, Anwar Haqiem, Effendi Nawawi, 2023, Jurnal Pengabdian West Science**

Pengamalan nilai-nilai kebhinekatunggalikaan serta nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan (*habituation*) dilakukan menggunakan membiasakan peserta didik mempunyai sikap toleransi beragama, saling menyayangi serta menghargai sesama insan, tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk terpecah belah, terbiasa mengambil keputusan secara musyawarah, berteman dengan siapa saja serta mempunyai solidaritas yang tinggi.

Temuan ini menjadi pijakan penting untuk penelitian baru yang meneliti implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan peserta didik berdasarkan sila kedua Pancasila. Nilai sila kedua, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, selaras dengan prinsip-prinsip pembiasaan di atas, karena menekankan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan kesadaran kolektif. Dengan mengintegrasikan kegiatan Adiwiyata ke dalam proses pembiasaan ini, sekolah tidak hanya menanamkan perilaku peduli lingkungan secara nyata, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan sosial yang mendukung internalisasi nilai kemanusiaan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan dan selaras dengan Pancasila.

**10. Pengaruh Globalisasi terhadap Pemahaman Nilai Sila Kedua di Kalangan Generasi Muda, N. Ramadani, Drs. Berchah Pitoewas, 2024, Sociology, Political Science, Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)**

Penelitian ini mengeksplorasi dampak media sosial, budaya populer, dan teknologi terhadap perspektif kaum muda tentang nilai-nilai kemanusiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak ganda, yaitu dapat menjadi ancaman sekaligus peluang untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan ketika dihadapkan pada strategi adaptif yang melibatkan pendidikan, keluarga, media, dan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antar berbagai pihak untuk menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi.

Temuan ini menjadi pijakan penting untuk penelitian baru yang meneliti implementasi Program Adiwiyata dalam membangun sikap peduli lingkungan berdasarkan sila kedua Pancasila. Dalam konteks pendidikan karakter, globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Program Adiwiyata dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan praktik nyata bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai kepedulian terhadap lingkungan secara kolektif, selaras dengan prinsip tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama yang terkandung dalam sila kedua. Selain itu, keberhasilan implementasi program ini juga bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga nilai peduli lingkungan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai konteks kehidupan peserta didik.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Implementasi program Adiwiyata di sekolah pada dasarnya merupakan wujud nyata dari upaya pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, budaya sekolah, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Program ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan karakter

peduli lingkungan pada peserta didik melalui kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, hemat energi, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Widodo, Hendro, & Nurhayati, Etyk, 2022). Maka Program Adiwiyata menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan sikap peduli lingkungan melalui program Adiwiyata sangat erat kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Sila kedua mengandung nilai moral bahwa setiap manusia wajib memperlakukan sesama dan lingkungan hidup dengan penuh rasa hormat, keadilan, dan peradaban. Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari kehidupan manusia; kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan dapat dipandang sebagai perwujudan sikap adil dan beradab dalam menjaga keberlangsungan hidup generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Implementasi nilai sila kedua dalam program Adiwiyata dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dilatih untuk memiliki kepekaan, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan menjaga kebersihan sekolah mengajarkan siswa untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kenyamanan dan kesehatan orang lain. Kegiatan penghijauan melatih siswa untuk berpikir jauh ke depan mengenai keberlangsungan hidup manusia melalui kelestarian alam. Sedangkan kegiatan pengelolaan sampah menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan adalah hak sekaligus kewajiban bersama.

Kerangka berpikir ini menempatkan program Adiwiyata sebagai variabel implementatif yang diharapkan berpengaruh pada terbentuknya sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Sikap peduli lingkungan tersebut kemudian dianalisis dalam perspektif nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, hubungan yang dikaji bukan dalam bentuk angka atau pengukuran kuantitatif, tetapi melalui deskripsi mendalam tentang bagaimana program Adiwiyata dijalankan, bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diinternalisasikan, serta bagaimana perubahan sikap peduli

lingkungan peserta didik terwujud melalui pengalaman belajar yang nyata di sekolah.

Dengan kata lain, alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan bahwa:

1. Implementasi Program Adiwiyata → memberikan ruang bagi pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan nyata peserta didik dalam menjaga lingkungan.
2. Pengamalan Nilai Sila Kedua Pancasila → menjadi landasan moral dan filosofis yang menekankan pentingnya sikap adil, beradab, empati, serta tanggung jawab terhadap manusia dan lingkungannya.
3. Terbentuknya Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik → sebagai hasil dari integrasi antara program Adiwiyata dengan penguatan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter peduli lingkungan.

Dari alur ini dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif mengenai implementasi program Adiwiyata tidak hanya menjelaskan kegiatan fisik yang dilakukan sekolah, tetapi juga menggali makna, nilai, dan pengalaman siswa dalam menginternalisasi sikap peduli lingkungan yang selaras dengan sila kedua Pancasila. Adapun lebih jelas terkait kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut;



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**